

**Mendidik Kecerdasan Emosi Anak Dalam Perspektif
Pendidikan Islam**

(Telaah Buku : Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak.
Karya: Lawrence E. Shapiro, Ph.D.)



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh :

NURUL KHOLIDAH

NIM : 06470032

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Kholidah
NIM : 06470032
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Maret 2010



Yang menyatakan

Nurul Kholidah

NIM. 06470032



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM- UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari :

Nama : Nurul Kholidah
NIM : 06470032
Judul : Mendidik Kecerdasan Emosi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.(Telaah Buku: Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. Karya: Lawrence E. Shapiro, Ph.D).

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 05 Juli, 2010
Pembimbing

Dr. Ahmad Arifi M.Ag
NIP. 196611211992031002



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari :

Nama : Nurul Kholidah
NIM : 06470032
Judul : Mendidik Kecerdasan Emosi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.(Telaah Buku: Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. Karya: Lawrence E. Shapiro, Ph.D).

yang sudah dimunaqosahkan pada hari rabu tanggal 14 Juli 2010 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Juli 2010
Konsultan,

Dr. Ahmad Arifi M.A
NIP.19661121199203102



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor :UIN 02/PT/PP.01.1/87/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

Mendidik Kecerdasan Emosi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.(Telaah Buku: Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. Karya: Lawrence E. Shapiro, Ph.D).

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nurul Kholidah

NIM : 06470032

Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu 14 Juli 2010

Nilai Munaqasyah : 81.5/ B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 196611211992031002

Pengaji I

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si

NIP. 195604121985031007

Pengaji II

Sri Purnami, S.Psi, MA

NIP. 197301191999032001

Yogyakarta, 16 Juli 2010

Dekan



MOTTO

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ

” *Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,*
Dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan ”.¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. ALWAAH.1993). hal.875.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk :

Almamaterku Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan taufiknya kepada para hambanya dalam menjalani kehidupan, bersungguh-sungguh dalam hari ini berarti menatap kehidupan masa depan yang tidak terbatas menjadi lebih cerah.

Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah mendidik, mengajar, dan membimbing kita semua kejalan yang benar dan jalan yang lurus. Puji syukur kehadirat Allah SWT akhirnya dapat terselesaikan sudah skripsi ini dengan judul: “**Mendidik Kecerdasan Emosi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Telaah Buku: Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Karya: Lawrence E. Shapiro, Ph.D**“. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta petunjuk dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Ibu Drs. Nurrohmah M.Ag. selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Hamruni M.Si. selaku Penasehat Akademik (PA), yang selalu memberikan motivasi, arahan, dan kesabarannya untuk penulis.
4. Bapak Dr. Ahmad Arifi M.Ag, selaku dosen pembimbing, yang dengan sabar dan ikhlas telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, sehingga dapat terselesaikanlah skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen, yang dengan sabar, tulus mendidik dan selalu memberikan pengajaran serta arahan
6. Ayahku (H. Muhammad Yusuf) serta Bundaku tercinta (Hj. Sri Winarni) yang selalu menyayangiku, mendoakanku, serta memberi bimbingan untukku, aku merindukan kehangatan kasih saying kalian buatku.
(I don't wanna let you down).
7. Kakakku (Mamluatul Hidayah) satu-satunya kakakku yang paling kukagumi dan kusayangi, serta Abangku (Ali Murtadho).
8. A2 (Fahmi Arif) yang selalu menemaniku, menyayangiku, menasehatiku dikala manja dan tangisku. Kau inspirasi terindahku. Thanks full to semuanya. *(You are all that I need because I feel if I'm not to live anymore without you).*

9. Sikecil Fairuz, yang selalu kurindu suara tawa dan tangis manjanya buat bunda dan ayahnya tercinta.
10. Sigenduuuuuuuuuuuuuuut Nur Laili, mbok yoooo jangan nakal alias belinggg kasian bude tuuw.
11. Thanks too Mas Umam dan keluarga semua. Yang selalu baik padaku.
12. Sahabatku seperjuangan di (KI 2006) thanks buat kebersamaan yang telah tercipta. *I gonna miss you wherever you live.*
13. Kanda-Yunda di HMI terimakasih telah mengajakku berjuang, dan mengajariku menjadi manusia yang mandiri, dan berani menatap masa depan. *God bless as.*
14. Sahabatku (MAK 2005) dimanapun kalian melangkah dan berjuang mengarungi hidup ini aku kageeeeeeeeeeeeeeeeen..

Menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk diharapkan adanya kritik dan saran untuk peningkatan penulisan lebih lanjut dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Ami.in.

Yogyakarta, 22 Maret, 2010

Penulis



Nurul Kholidah
NIM. 06470032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	x
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Landasan Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	34
G. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II. SEKILAS TENTANG LAWRENCE E. SHAPIRO, Ph.D DAN BUKUNYA MENGAJARKAN EMOTIONAL INTELLIGENCE PADA ANAK	
A. Kehidupan Lawrence E.Shapiro Ph.D.....	39
1. Kehidupan Lawrence E.Shapiro Ph.D dalam Keluarga.....	39
2. Kehidupan Lawrence E.Shapiro Ph.D sebagai Pengajar.....	40
B. Sinopsis Buku Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak.	
Karya: Lawrence E. Shapiro Ph.D.....	41
1. Sinopsis Buku	42

BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Cara Mendidik Kecerdasan Emosi Menurut Lawrence

Shapiro Ph.D	42
1. Emosi dari Segi Moral.....	42
a. Mengembangkan Empati dan Kepedulian.....	43
b. Kejujuran dan Integritas.....	43
c. Emosi Moral Negatif	44
2. Keterampilan Berfikir EQ.....	45
a. Berfikir Realistik.....	45
b. Optimis	47
3. Pemecahan Masalah.....	48
a. Mengajar Dengan Memberi Teladan.....	49
4. Keterampilan Sosial	49
a. Keterampilan Bercakap-cakap.....	50
b. Nikmat dan Pentingnya Humor	51
c. Pentingnya Tata Krama	52
5. Memotivasi Diri dan Keterampilan Berprestasi	53
a. Ketekunan dan Usaha	54
b. Menghadapi dan Mengatasi Kegagalan	55
6. Kekuatan Emosi.....	56
a. Komunikasi Tanpa Kata	57
b. Pengendalian Emosi	58
c. Penyembuhan Jasmani dan Rohani Melalui Terapi Emosi	59
7. Komputer dan EQ	60

B. Relevansi Mendidik Kecerdasan Emosi Anak Menurut

Lawrence E. Shapiro Ph, D. dalam Perspektif

Pendidikan Islam.....61

C. Kelebihan.....68

D.	Kekurangan.....	70
E.	Kritik.....	71
BAB V.	KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP	
A.	Kesimpulan	72
B.	Saran-Saran	73
C.	Kata Penutup	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- 1.1 Mendidik Kecerdasan Emosi dalam Pendidikan Islam
dan Menurut Lawrence E. Shapiro Ph,D.....64

ABSTRAK

Nurul Kholidah. *Mendidik Kecerdasan Emosi Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku: Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Karya: Lawrence E. Shapiro Ph.D.). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga. 2010.*

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa dalam dunia pendidikan sekarang ini, ternyata kurang mampu menghasilkan lulusan yang dapat dilaharapkan oleh masyarakat, karna dunia pendidikan sekarang ini hanya menitik beratkan pada pengembangan akal (IQ), wawasan dan psikomotorik semata. Sedangkan wawasan dan perasaan (*sense*) atau yang sekarang ini sering disebut dengan kecerdasan emosi tidak mendapat perhatian yang cukup. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menjelaskan cara mendidik kecerdasan emosi anak dalam buku: "Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Karya: Lawrence E. Shapiro, Ph.D".(2) menjelaskan relevansi mendidik kecerdasan emosi anak menurut Lawrence E. Shapiro, Ph.D dalam perspektif pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Penelitian ini bersifat dekriptif-analitik dimaksudkan untuk menghimpun dan menganalisis data yang berkenaan dengan kasus yang diteliti oleh peneliti. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.

Hasil penelitian ini adalah (1). dalam buku: "Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak", Dr. Lawrence E. Shapiro memberikan saran-saran dan cara praktis dan mudah kepada orang tua dan pendidik untuk mengajarkan pada anak bagaimana: membina persahabatan, bekerja dalam kelompok, berpikir realistik, menghadapi dan mengatasi kegagalan, mengendalikan emosi, pentingnya tata rama, dll. Ini dengan sejumlah kegiatan dan permainan yang menyenangkan dan menantang bagi anak-anak untuk meningkatkan keterampilan kecerdasan emosional dan sosial mereka.(2). keterampilan kecerdasan emosi yang ditawarkan oleh Lawrence E. Shapiro Ph.D memiliki korelasi dalam Islam yang meliputi: pendidikan moral, cerita atau kisah, ketekunan dan usaha, percaya diri, dan lain sebagainya. Jadi apabila keduanya diaplikasikan dengan baik maka kemungkinan besar akan mampu memberi "pencerahan" pada masa depan pendidikan yang diawali dengan perbaikan mental akan menjadi motor penggerak untuk berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bukan hal aneh bahwa seorang anak dapat dididik dan dirangsang kecerdasannya sejak masih dalam kandungan. Malah, sejak masih janin, orang tua dapat melihat perkembangan kecerdasan anaknya. Untuk bisa seperti itu, orang tua harus memperhatikan beberapa aspek, antara lain terpenuhinya kebutuhan biomedis, kasih sayang, dan stimulasi.²

Anak merupakan amanat Allah bagi orang tuanya dan secara kodrati orang tua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan layak, taat dalam beragama, sehingga nantinya akan mengantarkan menjadi manusia yang hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Dengan bekal fitrahnya, bila sejak kecil dibiasakan hal-hal yang baik, didikan dan latihan secara kontinyu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Maka ia juga akan tumbuh seperti apa yang akan dibiasakan berbuat buruk dan lingkungannya sesat, maka ia juga akan tumbuh seperti yang akan terbiasakan sejak kecil. Oleh Karen itu dalam keluarga harus tercermin sebagai lembaga pendidikan, walaupun dalam format

² Widian Nur Indriyani, *Panduan Praktis Mendidik Anak Cerdas*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008).hal.51

sederhana. pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama.³

Dan pendidikan luar itu sifatnya hanya sebagai bantuan dan peringangan beban saja.

Anak adalah harapan orang tua, orang tua selalu berkeinginan anak-anaknya menjadi pribadi yang taat beragama, sehingga berbagai usaha pendidikan dilakukan agar mencapai apa yang diharapkan. Namun apa yang terjadi adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Anak-anak yang diimpikan menjadi pribadi yang shaleh ternyata berprilaku menyimpang dari ajaran agama.

Anak yang dimaksud di sini menunjukkan suatu awal fase perkembangan individu yang dimulai sejak usia 0-12 tahun.⁴ Pada usia ini seorang individu memiliki kemampuan kognisi, emosi, moral dan sosial yang masih terbatas dan tentunya kecerdasan emosinya perlu dididik khususnya oleh orang tuanya.

Fakta pertama yang penting adalah bahwa masa-masa awal atau permulaan merupakan masa-masa yang kritis sehingga orang tua perlu hati-hati dalam melakukan pola pengasuhan anak. Sikap kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun-tahun pertama, sangat menentukan

³ Muhammin Abdul Mujib, *pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka dasar operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1995), hal.290

⁴ Zakiah Daradjat,dkk, *metodik khusus pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, cet.1, 1995

seberapa jauh anak berhasil dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan sampai anak bertambah tua.⁵

Banyak para psikolog percaya bahwa emosi manusia kita terutama berkembang melalui mekanisme kelangsungan hidup. Rasa takut telah melindungi kita dari bahaya dan membuat kita berfikir tentang cara menghindari bahaya. Marah membantu kita mengatasi hambatan-hambatan untuk mendapatkan yang kita butuhkan. Kita menemukan kegembiraan dan kebahagiaan dalam kebersamaan dengan orang lain. Dalam menjalin kontak dengan sesama, kita menemukan bahwa rasa aman kelompok juga memberi kita kesempatan untuk mendapatkan pasangan dan menjamin keberlangsungan spesies manusia. Sedih karena berpisah dengan seseorang yang dianggap penting merupakan tanda bagi orang itu untuk kembali, atau bersikap murung dapat membantu menarik orang lain yang dapat bertindak sebagai pengganti orang yang baru pergi.

Namun, meskipun emosi kita dahulu cukup adaptif bagi nenek moyang kita, kehidupan industri modern telah menghadirkan banyak tantangan emosional yang tidak dapat diantisipasi secara alami. Sebagai contoh, meskipun marah masih memainkan peran penting dalam pertumbuhan emosional, alam tidak mengantisipasinya sehingga marah dengan mudah dapat meledak kapan saja. ketika terjebak dalam kemacetan lalu lintas, akibat menonton televisi, atau bermain *video game*. Tentu saja, perkembangan

⁵ Triantoro Safari, "Successful Intelligence", (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008) .hal.163

evolusioner kita tidak dapat memperhitungkan betapa mudahnya seorang anak berumur sepuluh tahun kini akan menggunakan pistol dan menembak temennya hanya karena tersinggung.

Setiap anak mempunyai kegeniusan, maka orang tua tidak boleh membiarkan anaknya bermain terus menerus tanpa memberikan masukan, dorongan, bimbingan untuk menggali potensi uniknya (keistimewaan). Orang tua harus membuat program untuk anaknya secara rutin, dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat secara jasmani dan rohani. Ada waktu untuk belajar, membantu orang tua, dan bermain. Bahkan, disela-sela bermain, orang tua harus mengajak anak untuk mengembangkan bakat dan kreativitasnya. Anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang mendorong kemajuan otak kanan dan kirinya secara seimbang, sehingga kecerdasan intelektual dapat sebanding dengan kecerdasan emosional. Namun demikian sebaliknya anak juga diupayakan menikmati proses kegiatan yang diprogramkan secara menyenangkan, tidak merasa jemu, bosan, dan terbebani. Di sinilah dibutuhkan kearifan dan kecerdasan orang tua dalam mendidik anaknya. Diperlukan seni mendidik yang baik, penuh variasi dan teknik yang efektif.⁶

Anak yang memiliki kecerdasan emosional merupakan anak yang memiliki ketrampilan (*Skill*) diantaranya adalah ketrampilan memahami

⁶ Jamal Ma'mur Asmami, *Mencetak Anak Genius Sebuah Panduan Praktis*. (Jogjakarta: DIVA Press 2009).hal.13

pengalaman emosi pribadi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan mengembangkan hubungan dengan orang lain, dll.⁷ Namun di negeri ini, kecerdasan emosi masih menjadi barang yang mahal dan langka. Aktualisasi kecerdasan anak dalam mengendalikan amarah, berempati, dan kemampuan menyesuaikan diri dan memecahkan masalah antar pribadi masih rendah. Terbukti dengan adanya survei terhadap orang tua dan guru-guru memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang, lebih banyak mengalami kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya: lebih kesepian dan pemurung, lebih berangasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif. Kemerosotan emosi tampak semakin parah, contoh masalah spesifik sebagai berikut :

1. Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial; lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja, kurang bersemangat, merasa tidak bahagia, terlampaui bergantung.
2. Cemas dan depresi, menyendiri, sering takut dan cemas, ingin sempurna, merasa tidak dicintai, merasa gugup atau sedih.
3. Memiliki masalah dalam hal perhatian atau berpikir, tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berpikir, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi, sering mendapat nilai buruk di sekolah, tidak mampu membuat pikiran jadi tenang.

⁷ Monty P.Satiadarma. *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor 2003). hal. 33

4. Nakal atau agresif; bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, menuntut perhatian, merusak milik orang lain, membandel di sekolah dan di rumah, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-lok, bertemperamen panas, dll.⁸

Hal yang bertolak belakang dengan sistem pendidikan kita selama ini, telulu menekankan pentingnya nilai akademik, kecerdasan intelektual (IQ) saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai kebangku kuliah, jarang sekali dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang terpenting.

Konflik di atas merupakan bukti bahwa kecerdasan emosional anak di negeri ini masih menjadi barang yang langka dan mahal. oleh karena itu kecerdasan emosional sangat penting dididik yang dikembangkan sejak dini. Pemerintah seharusnya sudah menyadari hal ini, sehingga pembentukan sebuah direktorat yang membawahi pendidikan usia dini dapat dilihat sebagai niat untuk mambenahi sistem dengan memulai dari usia dini.

Lawrence E. Shapiro, Ph.D. Seorang pakar psikoterapi anak, dalam bukunya yang berrjudul “*Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*“

⁸ Verina H.L. Secapramana,”*Emotional Intelligence*”.<http://secapramana.tripod.com>. 1999.

dengan melihat fakta di zaman modern ini, banyak anak-anak mengalami kesulitan emosional, sehingga kemerosotan emosi tampak semakin parah, maka ia mencoba mengajarkan orang tua tentang cara mengajari anak-anak sejumlah kegiatan dan permainan untuk meningkatkan keterampilan emosi dan ketrampilan sosial mereka, yang dewasa ini oleh para pakar psikologi disebut kecerdasan emosi atau (EQ). Laurence dan pakar lainnya di Amerika berupaya menerapkan kegiatan-kegiatan ini untuk membantu anak-anak memecahkan kesulitan belajar selama lebih dari dua puluh tahun. Dan sekarang ia mulai menyadari bahwa semua anak dapat memperoleh manfaat dari keterampilan emosional yang mereka pelajari, tidak hanya anak-anak ditangani karena mempunyai masalah tertentu. Ia percaya bahwa mempunyai EQ yang tinggi setidak-tidaknya sama pentingnya dengan mempunyai IQ tinggi. Karena pengkajian demi pengkajian telah menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterampilan emosional lebih bahagia, lebih percaya diri, dan lebih sukses di sekolah. Yang juga penting, keterampilan ini menjadi fondasi bagi anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif.

Lawrence dalam bukunya “*Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*”. menyajikan keterampilan emosi dan sosial yang dirancang untuk membantu kita untuk menghayati cara-cara alami apa saja dalam membesarkan anak agar lebih cakap dalam menangani ketegangan emosi zaman modern. Jika kehidupan yang serba rumit dan tergesa telah membuat

anak cenderung mudah tersinggung dan marah, kita dapat mengajari mereka cara mengenali dan mengendalikan perasaan-perasaan ini. Jika ketakutan pada orang jahat atau sering hidup berpindah-pindah telah menghalangi anak untuk memperoleh manfaat hidup dalam komunitas yang terbuka dan akrab, kita dapat mengajari mereka keterampilan sosial untuk mendapatkan dan mempertahankan teman-teman akrab. Jika anak kecewa karena perceraian atau orang tua menikah lagi, cemas menghadapi situasi-situasi baru, atau bersikap masa bodoh terhadap tugas sekolahnya, kita dapat mengajarinya keterampilan EQ tertentu untuk membantunya menghadapi dan mengatasi masalah-masalah normal pada masa pertumbuhan ini.

Dalam Islam juga diakui bahwa dalam diri manusia ada dimensi emosi yang diciptakan oleh Allah, yang dapat menjadikan manusia mampu melangsungkan hidupnya. Dalam Pendidikan Islam juga diakui bahwa emosi yang ada dalam diri manusia dapat membawa ke arah kebaikan dan keburukan, karena manusia dapat dididik maka emosi pun dapat dikendalikan melalui pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka sangat diperlukan desain dan materi pendidikan Islam yang terkait dengan penanaman dan pelatihan kecerdasan emosional kepada peserta didik, di samping aspek kognitif yang juga melekat di dalamnya. Dan jika dalam penyampaian materi pendidikan Islam menggunakan metode yang tepat akan menarik perhatian dan semangat peserta didik. maka seluruh mata pelajaran pendidikan Islam dapat dijadikan

media untuk menanamkan nilai-nilai fundamental yang terkait dengan empati, integritas, keterampilan sosial dan lain sebagainya.

Melihat pentingnya kecerdasan emosi bagi kehidupan kita, maka penulis dalam hal ini akan mencoba menyoroti lebih dekat mengenai cara mendidik kecerdasan Emosi anak menurut Lawrence E. Shapiro, Ph.D. dalam bukunya, yang berjudul.” *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*“ yang dikaitkan dengan pendidikan Islam. Karena dalam buku ini banyak menyajikan kiat-kiat kepada kita untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan EQ pada anak-anak. Diharapkan dengan buku tersebut penulis akan mendapatkan banyak wacana tentang bagaimana mendidik kecerdasan emosional anak. Karena kecerdasan emosionalah yang perlu dikembangkan, hal ini yang mendasari keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensi anak dapat berkembang secara lebih optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka terdapat gambaran rumusan masalah yang akan dijadikan pokok kajian dalam tulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mendidik kecerdasan emosi anak menurut Lawrence E. Shapiro, Ph.D dalam bukunya yang berjudul” *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*”.?

2. Bagaimana relevansi mendidik kecerdasan emosi anak menurut Lawrence E. Shapiro, Ph.D dalam perspektif pendidikan Islam?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan ketrampilan kecerdasan emosi anak menurut Lawrence E. Shapiro, Ph.D. dalam bukunya: Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak.
- b. Untuk mengetahui relevansi mendidik kecerdasan emosi anak menurut Lawrence E. Shapiro, Ph.D dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Kegunaan/ Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini dapat memperluas wawasan bagi penulis
- b. Diharapkan sebagai sumbangan pemikiran dan memperkaya khazanah keilmuan, khususnya bagi para pemerhati dan pecinta pendidikan.

D. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penelaahan yang komprehensif. Telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi topik yang ingin diteliti.

Sejauh kajian penulis lakukan, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan skripsi ini. Diantaranya:

Muhsin (2002), dengan judul “Mendidik Anak dengan Pendekatan Emotional Quotient (EQ) dalam Perpektif Pendidikan Islam.(Kajian Materi Pelajaran Akhlaq)”. Hasil analisisnya menurut penulis keberhasilan dalam hidup hanyalah dimiliki oleh orang yang mampu menggunakan otak rasional dan emosional serta mampu menyelaraskan keduanya sehingga memiliki kecerdasan emosi dan akhlakul karimah.⁹

Penelitian yang ditulis oleh saudara Muhsin ini hampir ada kemiripan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu “Mendidik Kecerdasan Emosional Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam.Telaah Buku: *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Karya: Lawrence E. Shapiro, Ph.D. Namun perbedaannya skripsi yang ditulis oleh saudara Muhsin lebih berfokus pada kajian pelajaran Akhlaknya, sedangkan skripsi yang ditulis oleh penulis lebih berfokus pada bagaimana mendidik kecerdasan emosi pada anak.

⁹ Muhsin, *Mendidik Anak dengan Pendekatan Emotional Quotient (EQ) dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Kajian Materi Pelajaran akhlaq), Skripsi UIN Sunan kalijaga yogyakarta, 2002.*

Adang Septi Librianto jurusan pendidikan Bahasa Arab fakultas Tarbiyah, dengan judul “Pendekatan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas X (Sepuluh) Madrasah Aliyah Al-Anwal Pacul Gowang Jombang Jawa Timur”. Dalam skripsi ini membahas tentang pembelajaran Bahasa Arab yang menggunakan pendekatan Kecerdasan Emosional anak dengan beberapa cara diantaranya: guru memberikan motivasi dan rasa optimis, pemberian penghargaan dan hukuman, penyelipan humor, dan tanggapan terhadap gangguan. Relevansinya pengajaran supaya lebih efektif, dan banyak segi positifnya, dengan menggunakan pendekatan kecerdasan emosional ini supaya pembelajaran bahasa Arab tidak terlihat monoton dan menjemuhan bagi peserta didik. Bedanya dengan penelitian penulis, penelitian Andang ini lebih fokus pada pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran bahasa Arab kelas X Madrasah Aliyah Al-Anwal Pacul Gowang Jombang Jawa Timur, sedangkan penulis lebih fokus pada mendidik kecerdasan emosi dalam buku yang berjudul: *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Karya: Lawrence E.Shapiro Ph,D.¹⁰

Hidayatul Hasanah (2008), melakukan penelitian dengan judul “Studi Analisis Peranan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta”. Hasil

¹⁰ Adang Septi Librianto, *Pendekatan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas X (Sepuluh) Madrasah Aliyah Al-Anwal Pacul Gowang Jombang Jawa Timur*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga yogyakarta.

analisis tentang penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai dan rata-rata (*mean*) pada variabel tingkat kecerdasan emosional santri. Bedanya dengan penelitian penulis, penelitian ini lebih fokus pada kecerdasan emosional dan spiritual pada santri pondok pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta. Sedangkan penelitian penulis hanya fokus pada kecerdasan emosi yang ditulis oleh Lawrence dalam bukunya yang berjudul: *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak.*¹¹

Lu'lu'atin Nadlifah (2008), dengan judul “Unsur-unsur Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III”. Dalam penelitian ini penulis lebih berfokus pada unsur-unsur kecerdasan emosi dan spiritual yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup 7 (Tujuh) nilai dasar dari kecerdasan Emosional dan Spiritual yaitu: jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli. Nilai tersebut diajarkan oleh guru PAI melalui beberapa metode di antaranya: metode tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, pemutaran VCD dan demonstrasi. Bedanya dengan penelitian penulis, penelitian Lu'lu'atin Nadlifah ini lebih dikhususkan pada unsur-unsur kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MAN Yogyakarta. Sedangkan penelitian penulis fokus pada cara-cara mendidik kecerdasan emosi dalam buku yang berjudul:

¹¹ Hidayatul Hasanah, *Studi Analisis Peranan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. yang ditulis oleh Lawrence Lawrence E.Shapiro Ph,D.¹²

Riza Arsaningsih (2007), dengan judul “Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)”. Dalam penelitian ini penulis mencoba memaparkan sebuah alternatif pemikiran tokoh Murtadha Muthahhari tentang sense yang merupakan unsur dasar manusia yang perlu digali dan dikembangkan dalam pendidikan Islam untuk mencapai aktualisasi diri. Yang mana hal ini menurut Murtadha sering disebut dengan istilah “kesadaran diri” sebagai wujud kecerdasan emosi yang dimiliki oleh sosok *Khalifatullah Fi al-ardl*. Bedanya dengan penelitian penulis, penelitian ini lebih dikhkususkan pada kecerdasan emosi dan spiritual telaah atas pemikiran Murtadha Muthahhari. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada kecerdasan emosi atas pemikiran Lawrence E. Shapiro Ph,D. dalam bukunya yang berjudul: *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak.*¹³

Nurul Khikmawati (2007), dengan judul “ Pengembangan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Pada Anak (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 13-19). Dalam penulisan skripsi ini penulis menganalisa tentang pengembangan ESQ

¹² Lu’lu’atin Nadlifah,*Unsur-unsur Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

¹³ Riza Arsaningsih dengan judul *Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2007

khusus pada anak. Karena pentingnya menumbuhkan SDM ketika seseorang masih berusia dini dan ayat 13-19 surat. Luqman yang mengandung nilai pendidikan tauhid, akhlak, dan syariah dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan ESQ seperti istiqomah, tawadhu, tawakal, ikhlas, tawazun dan ihsan. Bedanya dengan penelitian penulis, Penelitian ini difokuskan pada perkembangan kecerdasan emosi dan spiritual pada anak hasil analisis surat Luqman ayat 13-19. Sedangkan penelitian penulis hanya menganalisis tentang kecerdasan emosi dalam buku yang berjudul: *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Karya: Lawrence E. Shapiro Ph,D.¹⁴

E. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosi

Kata emosi yang istilah makna tepatnya masih membingungkan baik para ahli psikologi maupun para ahli filsafat selama lebih satu abad. Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan Emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran , perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat yang meluap-luap”.¹⁵

Menurut Chaplin berpendapat bahwa definisi mengenai emosi cukup bervariasi yang dikemukakan oleh para ahli psikologi dari berbagai orientasi. Namun demikian dapat dikemukakan atas *general agreement*

¹⁴ Nurul Khikmawati dengan judul *Pengembangan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Pada Anak (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 13-19)*.skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2007.

¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting dari pada IQ)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka utama cet: XVIII).hal.411

bahawa emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Karena itu emosi lebih intens dari pada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu. dan pada umumnya emosi berlangsung dalam waktu yang relatif singkat.¹⁶

Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang terkait dengan yang kita temui sehari-hari. Kita berhubungan dan berinteraksi setiap hari dengan orang lain sehingga perlu untuk memahami orang lain dan situasinya. Selain itu yang lebih penting lagi , EQ juga berhubungan dengan kemampuan kita untuk memahami dan mengelola emosi kita sendiri yang berupa ketakutan, kemarahan, agresi, dan kejengkelan. Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) sebagai kesanggupan untuk memperhitungkan atau menyadari situasi tempat kita berada, untuk membaca emosi orang lain dan emosi kita sendiri, serta untuk bertindak dengan tepat.¹⁷

Jadi yang dimaksud dengan Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan

¹⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (yogyakarta: ANDI 2004). hal. 203

¹⁷ Andreas Hartono, *EQ Parenting cara praktis menjadi orang tua pelati emosi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2009). hal.8

konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai kecerdasan emosi. Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntut proses berfikir serta perilaku seseorang. Mereka mengemukakan bahwa kemampuan ini merupakan kemampuan yang unik yang terdapat di dalam diri seseorang, karenanya hal ini merupakan sesuatu yang amat penting dalam kemampuan psikologi seseorang. Namun demikian mereka juga menjelaskan bahwa sebagian peneliti beranggapan akan adanya hubungan antara kecendrungan emosi tertentu dengan kemampuan nalar seseorang. Di lain pihak, peneliti lain beranggapan bahwa inteligensi emosi secara spesifik terkait erat dengan iteligensi sosial dan berbagai bentuk inteligensi lainnya. Adapun bentuk inteligensi lainnya ini kerap kali tidak berhubungan satu sama lain. Sebagai contoh inteligensi dalam bidang musik besar kemungkinan tidak berhubungan dengan inteligensi dalam bidang olah raga. Artinya, mereka yang ahli dalam bidang musik mungkin sangat tidak ahli dalam bidang olah raga.¹⁸

¹⁸ Monty P. Satiadarma, dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta Media Grafika 2003). hal. 26

2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosi merupakan dasar bagi terbentuknya keterampilan atau kecakapan dalam segala bidang kehidupan, dan dapat menghasilkan kinerja yang menonjol dan berperstasi karena kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan peraktis. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi, itu memeliki beberapa ciri-ciri diantaranya:

- a. Kesadaran diri (*self awareness*). Yaitu kemampuan mengetahui diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Hal ini mencakup kemampuan mengetahui emosi amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta dan malu.
- b. Pengaturan diri (*self regulation*). Yaitu kemampuan mengelola kondisi impuis dan sumber daya diri sendiri. Hal ini mencakup kemampuan mengelola emosi amarah, kesedihan, takut, kenikmatan cinta dan malu.
- c. Memotivasi diri (*self motivation*). Yaitu kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Hal ini mencakup optimisme, percaya pada diri sendiri, perencanaan masa depan, ketakutan dan tahan menghadapi kegagalan dan frustasi.
- d. Empati (*empathy*). Yaitu kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Hal ini mencakup kemampuan merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain,

menambahkan rasa saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang,

- e. Ketrampilan sosial (*social skill*). Yaitu suatu ketrampilan yang berkenaan dengan seni membina hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini mencakup kemampuan menangani emosi dengan ketika berhubungan dengan orang lain. Serta dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar dan menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi orang lain.

3. Kecerdasan Emosi dalam Pendidikan Islam

a. Kecerdasan Emosi dalam Islam

Dalam Islam kecerdasan emosi di kenal dengan istilah kecerdasan qalbiah. Sebagaimana dalam uraian struktur kepribadian, struktur nafsan manusia terbagi atas tiga komponen, yaitu kalbu, akal, dan nafsu. Kecerdasan qalbiah meliputi kecerdasan intelektual, emosional, moral, spiritual, dan agama.¹⁹ Jadi yang dimaksud dengan kecerdasan emosional di sini yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu implusif dan agresif. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hati-

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002). hal. 325.

hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah, dan berterimakasih ketika mendapat kenikmatan.²⁰

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dapat dikatakan bahwa EQ adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Kecerdasan emosi mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri. Dalam bahasa agama, EQ adalah kepiawaian menjalin “*hablun minan naas*”. Pusat dari EQ adalah “*qalbu*”. Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang bersih dan tidak tercemar lah yang dapat memancarkan EQ dengan baik. Diantara hal yang merusak hati dan memperlemah daya kerjanya adalah dosa.²¹

Kecerdasan emosi juga dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.²²

²⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007). hal. 96.

²¹ Maylan, “Keseimbangan IQ EQ dan SQ dalam Perspektif Islam”. Maylan-ademayem.blogspot.com./ keseimbangan IQ-EQ-SQ-dalam.html

²² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power.*(Jakarta: ARGA Publishing, 2009). hal. 64

Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) itu dinamakan Akhlakul Karimah. Dalam kecerdasan emosi, hal-hal yang telah disebutkan diatas itu yang dijadikan tolak ukur kecerdasan emosi, seperti integritas, komitmen, konsistensi, *sincerity*, dan totalitas. Oleh karena itu kecerdasan emosi sebenarnya akhlak dalam agama Islam dimana hal ini telah diajarkan oleh Rasulullah seribu empat ratus tahun yang lalu, jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ.²³

b. Konsep-Konsep Kecerdasan Emosi

Ari Ginanjar mengemukakan aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosi dan spiritual, yaitu:

1) Konsistensi (*istiqomah*)

ketika seorang sudah dapat menemukan sesuatu yang mendatangkan ketenangan dalam hidupnya hendaklah bersikap istiqomah terus-menerus selalu melakukan pada hal yang dapat mendatangkan kebaikan untuk pribadi.

²³ Ary Ginanjar A, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: ARGA, 2005). hal. 279.

2) Kerendahan hati (*tawadhu'*)

Tawadhu adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerima dari siapapun datang baik ketika suka maupun dalam keadaan marah. maksudnya janganlah memandang diri kita berada di atas semua orang. Atau menganggap semua orang membutuhkan kita.

Merendah diri adalah sifat yang paling terpuji di hadapan Allah dan juga di hadapan seluruh makhluk-Nya. Setiap orang mencintai sifat ini sebagaimana Allah dan Rasulnya mencintainya.²⁴

3) Berusaha dan berserah diri (*tawakkal*)

Tawakkal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.

Imam Al-Ghazali merumuskan definisi tawakal ialah menyandarkan kepada Allah Swt tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepadanya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tentram.²⁵

²⁴ Abu Usamah Bin Rawiyah An-Nawawi."*Tawadhu'*", blog.re.or.id/tawadhu.htm.

²⁵ Hadi."*Pengertian tawakkal*", hadingrh.multiply.com/journal/item.

4) Ketulusan (*ikhlas*), dan totalitas (*kaffah*)

kata *amiin* dalam setiap mengakhiri bacaan fatihah bermaksud semoga Tuhan mengabulkan permintaan manusia mempunyai makna menerima dengan ikhlas segala hasil yang telah dicapai, karena semua datang dari Allah Swt, jika belum merasa berhasil tidaklah menyalahkan nasib. Perlu adanya evaluasi terhadap apa yang telah diperbuat dalam diri dan visualisasi tindakan apa yang direncanakan setelah adanya evaluasi. Sikap ikhlas akan menyembuhkan dari penyakit perfeksionai, yaitu: keresahan dan kecemasan akibat dari belum tercapainya target yang telah ditetapkan.²⁶

Totalitas adalah melakukan kebaikan secara keseluruhan tidak hanya menguntungkan diri sendiri akan tetapi yang dapat mendatangkan kebaikan bersama.seperti halnya diperintahkan oleh Tuhan ketika manusia ingin masuk Islam haruslah secara *kaffah*.

5) Keseimbangan (*tawazun*) dan

Tawazun artinya keseimbangan. Sebagaimana Allah telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan. Manusia dan agama Islam kedua-duanya merupakan ciptaan Allah yang sesuai dengan fitrahnya.

²⁶ *Ibid.*, hal. 198.

Sesuai fitrah Allah, manusia memiliki 3 potensi, yaitu *Al-jasad* (jasmani), *Al-Aql* (akal) dan *Ar-Ruh* (rohani). Islam menghendaki ketiga dimensi tersebut berada dalam keadaan tawazun.²⁷

6) Integritas dan penyempurnaan (*ihsan*).²⁸

Integritas yaitu pegabungan dari beberapa kelompok yang terpisah menjadi satu kesatuan yang mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama. contohnya: dalam suatu perusahaan kalau seseorang sudah diragukan integritasnya, berarti karyawan tersebut sudah diragukan kemampuannya untuk menjalankan peraturan yang ada dan cendrung melakukan hal-hal yang merugikan perusahaan.²⁹ *Ihsan* yaitu kita menyembah Allah seakan-akan kita melihatnya dan apabila kita tidak melihatnya maka sesungguhnya Allah yang melihat kita.

Ihsan merupakan sifat tertinggi seorang muslim karena dalam keadaan apapun dan di manapun dia berada dia merasa selalu dilihat oleh Allah sehingga dia selalu takut untuk berbuat hal yang dilarang oleh Allah.

²⁷ Forumlds, “Makna dan hakikat Tawazun”, forumlds.googlepages.com.

²⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, hal. 91

²⁹ Budi yuki “Pengertian dari Integritas, Loyalitas, dan tanggung Jawab”. budiyuki organisasi.org/arti-pengertian-dari-integritas-loyalitas-dan-tanggung-jawab. 2008

c. Cara-Cara Mendidik Kecerdasan Emosi dalam Pendidikan Islam

Khusus mengenai mendidik kecerdasan emosi ini, terdapat beberapa cara khas Islam yang dapat melejitkan kecerdasan emosi anak. Cara-cara tersebut adalah:

1) Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab untuk mendidik kecerdasan emosi anak caranya dengan menggunakan sebuah kisah, karena kisah merupakan metode yang digunakan Allah dalam mendidik para hamba-Nya.

Dalam konteks yang lebih spesifik, yakni pendidikan anak usia dini, kisah atau cerita ternyata mampu menyentuh emosi-spirit anak didik dengan cara yang memukau. Seluk beluk sebuah cerita atau kisah menghanyutkan emosi anak sehingga mereka seolah-olah merasa hidup dan terlibat langsung dalam kisah tersebut. Tidak heran, jika anak bisa menitikkan air mata ketika menyimak kisah-kisah yang mengharukan atau terlalu membahagiakan.

Dengan dikisahkan berbagai peristiwa masa lampau, imajinasi anak akan berkerja keras seolah-olah dirinya terlibat langsung dalam peristiwa yang diceritakannya tersebut. Proses imajinasi ini yang secara tidak langsung meningkatkan kerja pikiran, terutama dalam hal mengingat. Oleh karena itu, metode

kisah di samping dapat meningkatkan perkembangan emosi anak, juga mampu melatih daya ingat dan imajinasi anak.³⁰

2) Ishak W. Talibo

Cara mendidik kecerdasan emosi menurut Ishak W. Talibo adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Karena menurut Ishak pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pendidikan Islam membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dari penyakit-penyakit hati dan mengisi dengan akhlak yang terpuji, seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong-menolong, bersahabat, silaturahmi dan lain-lain. Ajaran akhlak yang demikian inilah yang menjadi titik berat dalam proses pendidikan Islam.³¹

3) Suyadi

Menurut Suyadi cara mendidik kecerdasan emosi adalah mengajarkan dzikir, karena dzikir dan kecerdasan mempunyai koneksi yang kuat. Bukan hanya kecerdasan IQ semata, tetapi mencakup EQ, SQ. bahkan, kolaborasi ketiga kecerdasan tersebut

³⁰ suyadi, *Ternyata, Anakku Bisa Kubuat Genius. Inilah Panduanya Untuk Para Orangtua dan Guru.*(Yogyakarta: Power Books.2009).hal.145.

³¹ Ishak W. Talibo, *Membangun Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam*, jurnaliqro. Word press.com. 2008

akan membentuk kecerdasan baru yang disebut Abdul Munir Mulkan sebagai kecerdasan makrifat (MaQ).³²

Menjadi cerdas secara sempurna (IQ, EQ, SQ dan MaQ), ini merupakan pendaya gunaan kekuatan bawah sadar yang jauh lebih besar daripada kekuatan alam sadar. Menjadi cerdas dalam alam sadar hanya akan menggunakan akal dan pikiran serta kekuatan belajar untuk meraih ilmu pengetahuan, sementara cerdas dengan alam bawah sadar akan menggunakan imajinasi, ingatan (dzikir), dan kompetensi guna menemukan kebenaran hakiki dari ilmu pengetahuan.

Untuk mengaktifkan kecerdasan bawah sadar ini, kita harus melakukan beberapa langkah untuk membangkitkan alam bawah sadar tersebut guna menggapai kecerdasan secara sempurna.

Diantaranya adalah:

a) *Pray* dan *Play*

Langkah pertama yang wajib kita lakukan adalah membangun kesadaran bahwa manusia hanya wajib berusaha, tetapi tidak wajib berhasil. Seorang pelajar wajib belajar, tetapi tidak wajib pintar,dll. Antara keduanya merupakan hal yang berbeda tetapi saling ketergantungan. Artinya, keduanya hanya

³² Suyadi, *Quantum Dzikir, (Interkoneksi Dzikir dan Optimasi Kecerdasan Manajemen Dzikir berorientasi Sempurnanya SQ, EQ, dan IQ)*. (Jogjakarta: DIVA Press. 2008). hal. 5.

bisa dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Itulah rahasia Allah bagi orang-orang yang memperhatikannya.³³

b) Istiqomah³⁴

adalah berpendirian teguh atas jalan yang lurus, berpegang teguh pada akidah Islam dan melaksanakan syariat dengan teguh, tidak berubah dan berpaling walaupun dalam keadaan susah maupun senang.

c) Latihan: Napas Sabar

Sabar adalah tabah, tenang, tidak tergesa-gesa dan tidak terburu-buru. Sabar juga dapat diartikan menahan dirindari keluh kesah dan rasa benci, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota badan dari tindakan yang menggangngu dan mengacaukan.

d) Meningkatkan Kecerdasan

Dengan konsep *pray* dan *play* yang dilatih dengan napas sabar diatas jiwa istiqomah, kita bisa lebih mudah untuk meningkatkan kecerdasan kita pada ranah parasaan dan intuisi yang lebih tinggi. Melalui totalitas dzikir secara sadar, secara otomatis anda berarti mengundang apa yang anda pikirkan.

³³ Suyadi, *Quantum Dzikir.*, hal. 235

³⁴ *Ibid.*, hal. 238.

Sebab, dzikir anda adalah inti atau ruh segala yang anda harapkan. Manfaatnya fakta ilmiah ini.³⁵

e) Percaya Diri

Percaya diri adalah perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa ia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya masyarakat dan agamanya, yang dapat memotivasi untuk optimis, kreatif dan dinamis yang positif.

4) Jalaludin Rahmat

Jalaludin mengemukakan bahwa untuk memperoleh kecerdasan emosional yang tinggi, harus dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) *Muraqabah*. Memonitor reaksi dan perilaku sehari-hari.
- b) *Muhasabah*. Melakukan perhitungan baik dan buruk yang pernah dilakukan.
- c) *Mu'atabah* dan *Mu'aqabah*. Mengecam keburukan yang dikerjakan dan menghukum diri sendiri (sebagai hakim sekaligus sebagai terdakwa).³⁶

³⁵ *Ibid.*, hal. 242.

³⁶ *Ibid.*

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁷

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.³⁸

Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet, skripsi dan beberapa tulisan yang relevan dengan pembahasan penulis tentang buku “*Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*”, karya: Lawrence E. Shapiro dalam penelitian.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik dimaksudkan untuk menghimpun dan menganalisis data yang berkenaan dengan kasus yang diteliti oleh peneliti. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.Yaitu cara mendidik kecerdasan emosi

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta,2008), hal.3

³⁸ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek* ,(Bandung: Rineka Cipta,1991). hal. 109

menurut Lawrence Shapiro Ph.D. dalam bukunya yang berjudul: *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, serta relevansi mendidik kecerdasan emosi untuk Lawrence E. Shapiro, Ph.D.

Peneliti berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari aplikasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

a. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkripsi, buku, CD, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, skripsi, dan sebagainya.³⁹

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*,(Jakarta: PT.Bina Aksara,1984), hal. 20

4. Analisis Data

Metode analisis data adalah penganalisisan terhadap data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian.⁴⁰ Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data dekriptif. Oleh karena itu hanya dapat dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya saja. Yang disebut dengan *Content Analysis* atau biasa disebut dengan analisis isi.⁴¹ Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan, kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks sistematik dan objektif.⁴² Dari analisis tersebut maka peneliti akan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan diatas meliputi: cara mendidik kecerdasan emosi anak menurut Lawrence E. Shapiro dalam bukunya yang berjudul “*Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*”. Dan relevansi mendidik kecerdasan emosi anak menurut Lawrence dalam perspektif pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan pembahasan masalah yang terdapat dalam skripsi ini, penulis terlebih dahulu akan mengemukakan sistematika pembahasan sebelum memasuki halaman pembahasan. Secara garis besar sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

⁴⁰ Anas Sujdono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UDRama1996) hal. 30

⁴¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,2001), hal. 141

⁴² Hadani Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*.(Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press. 1998). hal. 69

Pada Bab I dijelaskan hal-hal yang terkait dengan pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pembuka kajian skripsi sebagai kerangka pemahaman metodologis.

Pada Bab II setelah rencana itu disusun langkah selanjutnya adalah melakukan menelitian: (jenis penelitian ini adalah *library research*). Oleh sebab itu untuk memudahkan penelitian ini lebih dalam. Peneliti harus mengenal terlebih dahulu mengenai riwayat hidup buku yang akan diteliti. Maka dari itu bab dua ini akan dipaparkan tentang gambaran riwayat hidup Lawrence E. Shapiro, Ph.D. karya-karya ilmiahnya yang pernah ia hasilkan, serta sinopsis buku..

Pada Bab III guna memberi jawaban atas rumusan permasalahan yang telah diajukan. Pada bab tiga ini guna menjawab hasil penelitian yang meliputi: cara mendidik kecerdasan emosi menurut Lawrence E. Shapiro, Ph.D. dalam bukunya: *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, serta relevansi mendidik kecerdasan amosi anak menurut Lawrence E. Shapiro, Ph.D. dalam perspektif pendidikan Islam. dan disertai dengan kelebihan, kekurangan dan kritik terhadap buku yang berjudul: *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Karya Lawrence E. Shapiro Ph, D.

Pada Bab IV setelah permasalahan semua terjawab penulis mengakhiri skripsi ini dengan penutup, pada bab penutup ini berisi kesimpulan, saran, serta penutup.

BAB IV

KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan pembahasan yang disampaikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya Dr.Lawrence E. Shapiro Ph.D dalam bukunya yang berjudul “*Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*” memberikan saran-saran terhadap orang tua dan pendidik untuk mendidik kecerdasan emosional anak secara praktis dan mudah melalui beberapa keterampilan-keterampilan dan permainan yang menantang dan menyenangkan. Dr. Shapiro mengajarkan bagaimana cara mengembangkan empati dan kedulian, kejujuran dan integritas, keterampilan sosial, optimis, pengendalian emosi, dan lain sebagainya. Semua keterampilan yang diajarkan Lawrence ini disertai dengan permainan sekaligus. Jadi sangat sesuai digunakan bagi orang tua atau pengajar untuk mendidik EQ anak-anaknya supaya lebih tinggi dengan keterampilan EQ ini.
2. Keterampilan kecerdasan emosi yang telah diajarkan Lawrence E. Shapiro Ph.D sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tidak jauh berbeda dengan konsep yang dijelaskan dalam Islam maupun pendidikan Islam. Adapun kecerdasan emosi tersebut adalah: kejujuran dan integritas, motivasi, empati, keterampilan sosial, dll. Maka dengan adanya keterampilan kecerdasan emosi yang ditawarkan oleh Lawrence E. Shapiro Ph.D memiliki relevansi dengan

pendidikan Islam. Jadi apabila keduanya diaplikasikan dengan baik maka kemungkinan besar akan mampu memberi “pencerahan” pada masa depan pendidikan yang diawali dengan perbaikan mental akan menjadi motor penggerak untuk berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

B. Saran

1. Untuk Orang Tua

- a. Orang tua harus memperhatikan tiap-tiap perkembangan anak, termasuk perkembangan kecerdasan emosi anak. Dan orang tua juga diharapkan agar lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengontrol dan memperhatikan segala kegiatan anak ketika di rumah atau di luar rumah. karena anak memerlukan bimbingan, arahan, pembinaan dan pendidikan dari orang tua terutama pendidikan moral dan agama. Serta menumbuhkan kesadaran anak untuk lebih dapat mengendalikan emosinya yang merupakan indikator dari kecerdasan emosional.
- b. Orang tua sebagai pendidik yang pertama perlu mengetahui adanya konsep keluarga dalam perspektif Islam, supaya terbentuk lingkungan yang Islami sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rosul. Dengan demikian lingkungan keluarga akan mampu mengembangkan kecerdasan emosi bagi anak-anak.

2. Untuk Pendidik

- a. Pendidik hendaknya senantiasa menyesuaikan materi dan metode pengajaran berdasarkan kondisi peserta didik sehingga tercapai tujuan pendidikan yang sudah direncanakan dan tida tertinggal dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.
- b. Para pendidik seharusnya senantiasa menerapan keseluruhan aspek kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ), karena ini sangat efektif kalau dilakukan dalam kegiatan bimbingan konseling disetiap lembaga pendidikan. Pemahaman EQ dan SQ akan lebih mudah dilakukan dalam kegiatan tatap muka secara langsung dengan menggugah hati nurani setiap peserta didik untuk berperilaku baik dan mampu mengendalikan diri serta berinteraksi dengan orang lain.

C. Penutup

Mengakhiri penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan puji syukur Alkhamdulillah kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Mendidik Kecerdasan Emosional Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. Telaah buku : *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Karya: Lawrence E. Shapiro Ph.D.”.

Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, kelemahan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan saran dan kritiknya. Besar

harapan penulis, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi diri penulis sendiri pada khususnya dan untuk orang lain(pembaca) umumnya serta mampu menambah khasanah pemikiran pendidikan Islam. *Amien..*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002.
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001.
- Abu Usamah Bin Rawiyah An-Nawawi. “*Tawadhu*”, blog.re.or.id/tawadhu.htm.
- Adang Septi Librianto, *Pendekatan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas X* (sepuluh) Madrasah Aliyah al-Anwal Pacul Gowong Jombang Jawa Timur”. Sekripsi UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Anas Sudjono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*. Yogyakarta: UD Rama, 1996
- Adreas Hartono, *EQ Parenting Cara Praktis Menjadi Orang Tua Pelatih Emosi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: ARGA, 2005
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga Publising: 2009
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI, 2004
- Budi Yuki, “*Pengertian dari Integritas, Loyalitas, dan Tanggung Jawab*”. *Budiyuki organisasi*. Org/arti-pengertian-dari-integritas-loyalitas-dan-tanggung-jawab 2008
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting dari pada IQ)*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama cet: XVIII
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. ALWAAH, 1993.
- Hadi, “*Pengertian Tawakkal*”. Hadingrh.multiply.com.
- Handani Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press, 1998.

Hidayatul Hasanah, *Studi Analisis Peranan kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ibnu Qoyim Yogyakarta*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Imam Subkhi, *Urgensi Kecerdasan Emosional dalam Proses Pembelajaran melalui Pendekatan Konstruktivis dengan Metode Resitesi Experimen terhadap Fisika*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ishak W. Talibo, *Membangun Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam*, jurnaliqro. Word press.com. 2008

Jamal Ma'mur Asmani, *Mencetak Anak Genius Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: DIVA Press. 2009

Kredit Mart, "Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak, mykreditmart.com

Larry Shapiro,"Guidance Channel Ezine". www.Guidance Channel.com. 2010

Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003

Lu'lu'atin Nadlifah, *Unsur-Unsur kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

Maylan, "Keseimbangan IQ EQ dan SQ dalam Perspektif Islam". Maylan-ademayem.Blogspot.com./ Keseimbangan IQ-EQ-SQ-dalam-html

M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rof'i usman. Bandung: Pustaka. 1997.

Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka dasar operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1995.

Muhsin, *Mendidik Anak dengan Pendekatan Emotional Quotient (EQ) dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Kajian Materi Pelajaran akhlaq)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga yogyakarta, 2002.

Monty P. Satiadarma, *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Media Grafika, 2003.

Mourice J. Elias, dkk, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*. terj. M. Jauharul Fuad, Bandung: Kaifa, 2000.

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Nurul Khikmawati, *Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Pada Anak (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 13-19)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Penabur, "Abstract", <http://www.bpkpenabur.or.id/counselweb>.

P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta, 1991.

Promise Girl "Empati adalah Wujud Kasih Sayang". Ocompromisegirl. wordpress.com.

Rama Yulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2007.

Riza Arsaningsih, *Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran murtadha Muthahhari)*. Skripsi UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2007.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1984.

Support Buku, "Author's Profil", www.bukabuku.com/lawrence-e-shapiro-ph-d-html.

Suyadi, *Ternyata Anakku Bisa Kubuat Genius*. Jogjakarta: Power books, 2009.

Suyadi, *Quantum Dzikir, (Interkoneksi Dzikir dan Optimasi Kecerdasan Manajemen Dzikir Berorientasi Sempurnanya SQ, EQ, dan IQ)*. Jogjakarta: DIVA Press, 2008.

Teguh, "Tata Krama (Etika)", teguhs-atu.blogspot.com/2009.

Trianto Safari, *Successful Intelligence*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008.

Verina H.L. Secapramana, *Emotional Intelligence*.<http://secapramana.tripod.com>

Widian Nur Indriyani, *Panduan praktis mendidik Anak Cerdas*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.